BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan suatu bangsa, karena mempunyai mata rantai yang berhubungan dengan aspek kehidupan manusia. Pendidikan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan lain-lain. Potensi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup pada prinsipnya mendidik adalah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan pada peserta didik, agar tingkah lakunya dapat terarah kepada tingkah laku yang baik dan sopan.

Dengan belajar yang terarah dan terpimpin, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang mengantarkan ke kedewasaan, maka perumusan-perumusan tujuan pendidikan nasional menentukan hasil-hasil apa yang seharusnya diperoleh di bidang belajar kognetif, belajar motorik dan belajar efektif. (W.S. Winkel. 1987:20)

> Tidak terkecuali pengajaran IPS juga diinstansikan untuk mencapai pengajaran IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies taught as citizen transmision)* adalah cara mengajarkan IPS yang bertalian dengan penanaman tingkah laku, pengetahuan pandangan dan nilai-nilai yang harus dimiliki para murid. Tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai tadi merupakan kekayaan budaya tempat hidup guru dan murid-muridnya. Kekayaan budaya itu secara tradisional bahwa harus ditarnsmisikan dari generasi ke generasi. Tujuan-tujuan di atas sebagaimana dikemukakan oleh Nursid Sama Atmadja (1984:26)

Sosiologi merupakan bagian integral dari pengajaran IPS adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial misalnya antara gejala-gejala ekonomi dan agama, keluarga dan moral, hukum dan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya. (Soerjono Soekanto, 1997:20)

M. Noor Syam, dkk. (1998; 3-4) menjelaskan bahwa pendidikan ialah suatu lembaga dalam dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, meskipun tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat, sistem pendidikan suatu masyarakat (bangsa) dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip (nilai-nilai), cita-cita dan falsafah yang berlaku dalam suatu masyarakat (bangsa). Tujuan pendidikan yang berlaku di Indonesia sesuai dengan yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab 11 Pasal 4 (1989: 4) yaitu sebagai berikut:

> Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sebagai pendidik/guru hendaklah dapat menyajikan pelajaran yang sesuai dengan minat anak didik, ini mengandung implikasi bahwa setiap guru harus menguasai materi pelajaran yang akan disajikan, maupun menciptakan alat peraga sesuai dengan matei yang dimaksud, maupun menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik bagi murid, tidak monoton dan menggunakan metode yang berfariasi (multi metode).

> Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa, guru seringkali dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh indenfikasi diri, oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki prilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuuh. Untuk melaksanakan tugasnya, guru perlu mengawasi berbagai kopetensi yang dimilikinya. (Cece Wijaya, 1991:1)

Pentingnya peranan pendidikan dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, maka pendidikan itu harus diperhatikan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Masyarakat sangat asing bagi dirinya. Pendidikan wajib bagi manusia karena manusia diciptakan Tuhan untuk belajar sepanjang hayat (Widodo Supriyono dalam Chabib Thoha dkk., 1996: 185) menjadi kewajiban bagi negara untuk menyelenggarakan pendidikan sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya.

Sardiman A.M. (2001: 18) berpendapat bahwa interaksi indukatif adalah "proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan yakni untuk mengantar anak didik ke tingkat kedewasaan". Peranan guru hendaknya berusaha memberikan bimbingan dengan penuh semangat kerja, membangkitkan niat serta menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, mengorganisir proses belajar mengajar, sehingga belajar sekolah dapat ditransfer ke alam nyata (lingkungan masyarakat) yang semua itu dilakukan melalui hubungan manusiawi. Kegiatan pembelajaran siswa merupakan sentral, oleh karena itu pelaksanaan pendidikan, siswa adalah syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar yang dilandasi oleh efektifitas siswa baik secara fisik maupun mental aktif.

Pengaruh masa labil pada usia remaja terhadap prilaku sosial remaja, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zulkifli L. (1986: 87) bahwa masa remaja ialah

mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun dimana masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan psikis dan fisiknya. Terjadi perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, emosi dan tekanan jiwa, sehingg mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Lata belakang sosial keluarga untuk menentukan prilaku sosial remaja, sebagaimana dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2003, 45-52) bahwa memang amat sukar dipungkiri lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan dan masa depan siswa.

Dengan demikian untuk menciptakan suasana belajar dimulai dengan membiasakan diri dengan berprilaku yang baik, sesui dengan firman Allah SWT dalam surat Al Isra ayat 15 :

من اهتداى فا نما يهتدي لنفسه ومن ضلّ فا نما يصل عليها

ولا تزروا زرة وزراخرى وما كنا معو بين حتى نبعث

رسولا (الاسراء : ١٥)

Artinya : 'Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah SWT), maka sesungguhnya dia berbuat baik itu untuk (Keselamatan) dirinya sendiri dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (Kerugian) dirinya sendirinya, dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang Rosul'.

Ayat Alqur'an tersebut diatas menjelaskan tentang betapa pentingnya berbuat baik untuk bersosialisasi di kehidupan sehari-hari, karena perbuatan baik buruknya tersebut akan dirasakan oleh dirinya sendiri.

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, kedua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan yang terjadi pada interaksi siswa. Siswa pada saat pengajaran itu berlangsung begitu pula di luar sekolah yaitu lingkungan masyarakat.

Demikian halnya pengajaran pendidikan sosiologi bertujuan membina para siswa agar memiliki tingkah laku, moral yang tinggi serta prilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah penelitian awal berdasarkan pengamatan eksploratif ditemukan gejala-gejala penyimpangan prilaku sosial pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Karangampel Kabupaten Indramayu, gejala tersebut :

- Adanya sebagian kecil siswa yang kurang sopan terhadap guru.
- Adanya siswa yang ribut pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung
- Keterlibatan minuman keras.

Masalah pokok yang menarik untuk diteliti adalah sejauh mana efektifitas pengajaran bidang studi sosiologi dan implikasinya terhadap prilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri Karangampel Kabupaten Indramayu, apakah komponen bidang studi sosiologi tidak cukup mampu untuk membimbing prilaku sosial siswa ?

B. Perumusan Masalah

Untuk meperoleh jawaban permasalahan tersebut di rumuskan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah
   a. Wilayah kegiatan penelitian ini, yaitu sosiologi pendidikan.
   b. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik.
   c. Jenis masalah deskripsi tentang efektifitas pengajaran bidang studi sosiologi dan implikasinya terhadap prilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri Karangampel.
2. Pembatasan masalah

   Berdasarkan latar belakang masalah diatas, bahwa guru sosiologi sangat berperan penting dalam rangka membina tingkah laku siswa, efektifitas pengajaran bidang studi sosiologi sangat ditentukan oleh kinerja guru dalam memberikan pengajaran serta didukung dengan lingkungan pergaulan sekolah yang baik, masalah yang diteliti dalam bidang studi sosiologi sangat luas tapi penelitian ini dibatasi pada guru sosiologi terhadap pembinaan prilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri Karangampel Kabupaten Indramayu.
3. Pertanyaan Penelitian
   a. Sejauhmana efektifitas pengajaran bidang studi sosiologi terhadap prilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri Karangampel Kabupaten Indramayu?

b. Bagaimana implikasinya efektifitas pengajaran bidang studi sosiologi terhadap prilaku sosial siswa, di Madrasah Aliyah Negeri Karangampel Kabupaten Indramayu?

c. Sejauhmana pengaruh efektifitas pengajaran sosiologi dan prilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri Karangampel Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur efektifitas pengajaran bidang studi sosiologi di Madsarah Aliyah Negeri Karangampel Kabupaten Indaramayu.
2. Untuk mengetahui implikasi efektifitas pengajaran bidang studi sosiologi terhadap prilaku sosial siswa.
3. Untuk mengukur pengaruh efektifitas pengajaran sosiologi dan prilaku sosial siswa.

D. Kerangka Penelitian

Disamping mempelajari sosiologi siswa harus dapat menerapkan nilai-nilai sosiologi yang terkandung di dalamnya seperti interaksi sosial,masyarakat bagaimana caranya siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi terhadap siswa yang lainnya tanpa menimbulkan suatu masalah yang dapat memecahbelah persatuan di dalam pergaulan sekolah.

Adanya proses belajar mengajar sosiologi diharapkan dapat membawa perubahan pada siswanya sehingga mempunyai prilaku yang positif, untuk

mengetahui efektifitas pengajaran bidang studi sosiologi dengan tingkah laku siswa dapat dilihat melalui bagan kerangka pemikiran berikut ini.

Gambar 1

Bagan Kerangka Pemikiran

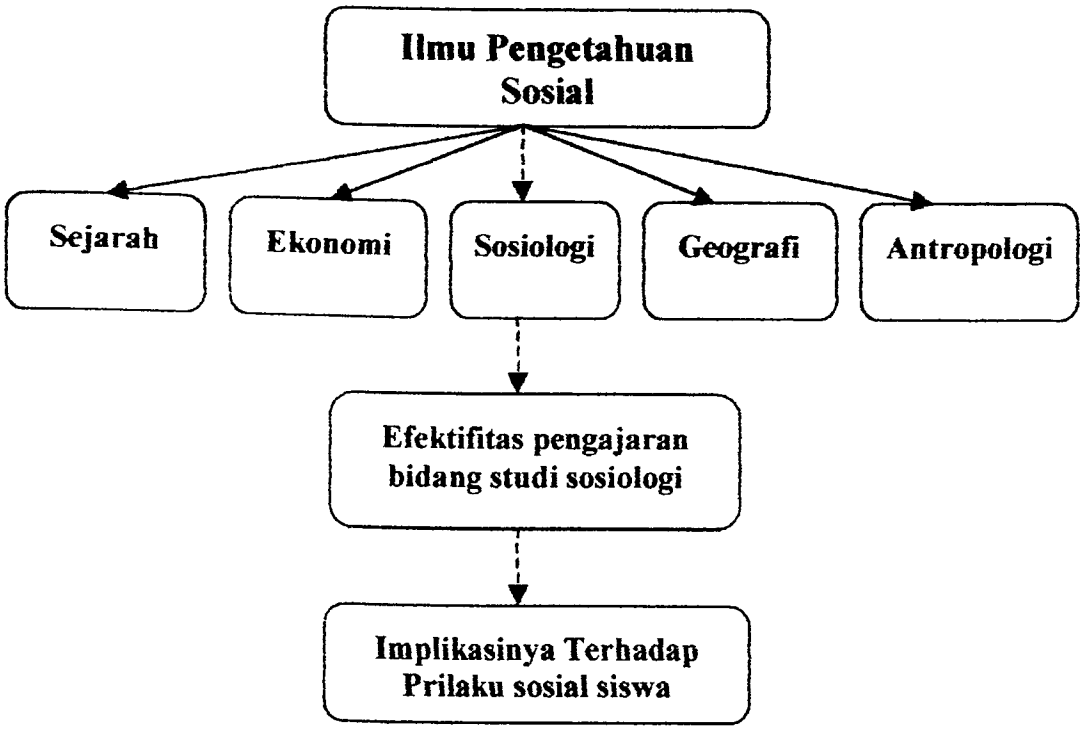

Keterangan :

_____ : garis struktural

--------- : garis fungsional

Pengajaran sosiologi merupakan sarana pembinaan prilaku siswa karena didalamnya memepelajari aspek kehidupan yang berhubungan dengan moral. Dengan mempelajari sosiologi siswa diharapkan mempunyai prilaku yang baik dan tugas guru sosiologi di sekolah tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak para siswa tetapi juga harus menanamkan sikap seperti nilai sopan santun kepada mereka.

Sehubungan dengan hal itu, ragkaian tujuan dari hasil yang harus dicapai guru sosiologi terutama adalah membangkitkan kegiatan belajar siswa, dengan kegiatan belajar sosiologi siswa diharapkan berhasil merubah prilaku siswa kearah lebih maju dan positif.

Sekolah dan kelas-kelas di dalamnya merupakan sumber utama tempat siswa mengabil norma tingkah laku dan sebagai tempat proses pembentukan prilaku yang berdasarkan norma yang telah dituangkan dalam tujuan belajar mengajar.

Pembinaan prilaku sangat penting peranannya sebagai kontrol di dalam kehidupan pergaulan manusia, pergaulan remaja yang sedang mencari identitas serba ingin tahu dan diakui oleh kelompoknya.

Faktor penting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, hal itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. (Zakiyah Darajat, 1982:16)

Dengan melihat serta menilai karakteristik siswa, diharapkan orang tua, pendidik (guru), pemerintah dapat melaksanakan peranannya dengan baik, ketiga faktor itu *urgensinya* terhadap perkembangan prilaku sosial siswa yang terpuji, dalam prilaku sosial siswa membina moral akan mewarnai prilakunya dalam pergaulan dengan masyarakat pada umumnya dan pergaulan dengan teman sekolah beserta para guru khususnya.

Sesuatu keharusan bagi pendidik Islam untuk menggunakan pelajaran sebagai jalan pembentukan adab kebiasaan yang baik pada murid-muridnya membentuk akhlak, membiasakan ia berbuat suatu yang baik, menghindari suatu yang tercela, ringkasan mendidik dalam arti sebenarnya. (Athiyah Al Abrasy, 1970:110)

Apabila dalam proses pelajaran mengajarnya didukung dengan kesadaran murid itu sendiri dalam berprilaku sosial di lingkungan sekitarnya, dengan demikian indikator efektifitas pengajar terhadap proses belajar mengajar bidang studi sosiologi dan implikiasinya terhadap prilaku sosial siswa akan terwujud dengan hasil yang positif dan sesuai dengan yang diharapkan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam upaya penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Sumber Data
   a. Data empirik yaitu suatu data yang diperoleh dari hasil penelitian secara langsung.
   b. Data teoritik yaitu pengambilan data dari buku-buku perpustakaan yang ada relevansinya dengan masalah yang dikaji.
2. Populasi dan Sampel
   a. Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti, populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Sutrisno Hadi,1989:2). Populasi dalam penelitian ini adalah

siswa Madrasah Aliyah Negeri Karangampel Kabupaten Indramayu beserta kepala sekolah dan guru sosiologi selengkapnya dari jumlah kelas satu sampai dengan kelas tiga dengan jumlah 447 siswa yang diteliti oleh penulis yaitu 447 siswa, populasi yang akan diambil dalam penelitian ini terdiri dari kelas I = 179 siswa, kelas II = 134, kelas III = 134.

b. Sampel merupakan cara pengumpulan data dengan jalan mencatat atau meneliti bagian kecil saja dari seluruh elemen yang menjadi obyek penelitian (Anas Sudijono,1999: 26). Pengambilan jumlah dalam penelitian ini adalah 25% dari 179 siswa yaitu sebanyak 45 siswa berdasarkan pendapat (Suharsimi Arikunto,1998:120) bahwa populasi yang jumlahnya lebih dari 100 maka sampelnya dapat diambil 10 % - 15 % atau 20 % - 25 %

3. Teknik Pengumpulan Data.

a. Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengawasi individu atau kelompok secara langsung (Anas Sudijono,1994: 149)

b. Interview (Wawancara) langsung merupakan pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan (Anas Sudijono,1999:27).

c. Angket adalah cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan (Anas Sudijono,1999: 27).

4. Analisis Data.

Dalam prakteknya pengambilan data tersebut, penulis menggunakan dua pendekatan yaitu.

- Pendekatan prinsip logika untuk data kualitatif.
- Pendekatan statistik untuk data yang bersifat kuantitatif.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka presentasi) dapat dipergunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = Frekuensi yang sedang dicari presentasenya.

N = Number of coases (jumlah frekuensi banyaknya individu)

P = Angka presentase . (Anas Sudijono,1999:40).

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan presentase dalam kesimpulan, digunakan ketentuan sebagai berikut:

a. 76 % - 100 % = Baik

b. 56 % - 75 % = Cukup Baik

c. 40 % - 55 % = Kurang Baik

d. 0 % - 39 % = Tidak Baik. (Suharsimi Arikunto,1999:196)

Adapun rumus statistik produk moment, penulis mengikuti pendapat dari Anas Sudidojono (1999: 193), yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy\,(\sum x)\,(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\ \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan:

r_{xy} adalah angka indeks korelasi.

N adalah number of coses.

$\sum xy$ adalah jumlah hasil perkalian antara sekor x dan sekor y.

$\sum x$ adalah jumlah seluruh skor x.

$\sum y$ adalah jumlah seluruh skor y.

Untuk menentukan interprestasi mengenai besarnya koefisien korelasi, penulis mengganakan pendapat Suharsimi Arikunto (1990: 71) yaitu sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,00	: sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	: tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	: cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	: rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,200	: sangat rendah

Untuk menentukan besarnya hubungan antara efektifitas pengajaran dengan prilaku sosial siswa, maka digunakan rumus $Kd = r^2 x100\%$. (Sudjana, 1997:129).